
Implementasi Kegiatan *Manjhe'* (Bertani Padi) dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini di KB Miftahul Ulum Sukowono

Afita Adawiyah¹, Mochammad Maulana Trianggono², Rizki Sevi Triana³

^{1, 2, 3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Argopuro

Email: ¹afitaadawiyah@gmail.com ²maulanafisika09@gmail.com ³rizkisevi5@gmail.com

Diterima	08	Oktober	2025
Disetujui	16	Desember	2025
Dipublish	16	Desember	2025

Abstract

Early childhood education (ECE) plays a key role in shaping children's independence. Through ECE, children are given the opportunity to learn to do various things on their own, thereby increasing their self-confidence. They also learn how to solve problems, manage emotions, and interact with others. This not only helps them in their daily lives but also lays a strong foundation for their formal education and future. Therefore, innovative learning approaches are necessary to foster children's independence, and one way to do this is by involving them in *manjhe'* (rice farming) activities. This research employs a qualitative descriptive approach, focusing on children aged 4-5 years, as well as involving teachers/educators and the head of KB Miftahul Ulum Sukowono as research subjects. Data collection is conducted through three main methods: observation, interviews, and documentation, to obtain a comprehensive picture of the phenomenon being studied. This research aims to provide an effective understanding of how to stimulate children's independence, which is reflected in their ability to complete tasks such as planting, dare to try new things, and solve problems. The results of this research are expected to be a source of inspiration for early childhood educators in developing learning approaches that support children's independence. Additionally, the *manjhe'* (rice farming) activity is expected to be a valuable reference for educators and parents as an effective learning method or strategy for fostering independence in young children.

Keywords: *Independence; Manjhe' (Rice Farming) Activity; Early Childhood.*

Abstrak

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memainkan peran kunci dalam membentuk kemandirian anak. Melalui PAUD, anak-anak diberi kesempatan untuk belajar melakukan berbagai hal sendiri, sehingga meningkatkan rasa percaya diri mereka. Mereka juga belajar cara memecahkan masalah, mengelola emosi, dan berinteraksi dengan orang lain. Ini tidak hanya membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga meletakkan fondasi yang kuat untuk pendidikan formal dan masa depan mereka. Oleh karena itu, Pendekatan pembelajaran inovatif sangat diperlukan untuk menumbuhkan kemandirian anak, dan salah satu caranya adalah dengan melibatkan mereka dalam kegiatan *manjhe'* (bertani padi). Penelitian ini menerapkan pendekatan Deskriptif Kualitatif, dengan fokus pada anak-anak kelompok usia 4-5 tahun, serta melibatkan guru/tenaga pendidik dan kepala sekolah di KB Miftahul Ulum, Sukowono sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang



fenomena yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang efektif tentang cara menstimulasi kemandirian anak, yang tercermin dari kemampuan mereka menyelesaikan tugas menanam, berani mencoba hal baru, dan memecahkan masalah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mendukung kemandirian anak. Selain itu, kegiatan manjhe' (bertani padi) diharapkan dapat menjadi referensi berharga bagi pendidik dan orang tua, sebagai salah satu metode atau strategi pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan kemandirian pada anak usia dini.

Kata kunci: Kemandirian; Kegiatan Manjhe' (Bertani Padi); Anak Usia Dini.

Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003, anak usia dini didefinisikan sebagai anak yang berusia 0-6 tahun. Fadlillah (2014:19) mengemukakan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik unik dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan yang sangat cepat dan dinamis, seringkali disebut sebagai periode "lompatan" perkembangan, (Nurmawati, 2020). Ini bertujuan untuk mengembangkan anak-anak dari lahir hingga usia enam tahun yang di kemukakan oleh Susanto Ahmad (2018; 16) pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 1 Tahun 2014, Pasal 1. Pendidikan Anak Usia Dini adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang fokus pada penanaman dasar untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini mencakup berbagai aspek, seperti perkembangan moral dan agama, fisik, kecerdasan atau kognitif, sosial emosional, serta bahasa dan komunikasi. Tujuannya adalah agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, (Mulyana et al., 2017).

Kemandirian anak usia dini berdampak positif dan dapat dilihat dari perilaku fisik dan sosial-emosional mereka. Karakter mandiri terbentuk tidak hanya di keluarga, tapi juga di sekolah dan masyarakat. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk kemandirian anak; semakin baik pola asuh, semakin tinggi tingkat kemandirian. Ini

berdampak positif pada perkembangan sosial emosional anak, seperti tanggung jawab dan kemampuan mengendalikan diri. Selain faktor lingkungan, kemandirian juga dipengaruhi faktor internal anak seperti genetik, urutan kelahiran, kondisi fisik, bakat, minat, dan jenis kelamin. Interaksi antara orang tua dan anak sangat penting dalam proses ini, (Aprilianarsih & Mil, 2023).

Kemandirian pada anak usia dini, menurut Wiyani, ditandai oleh beberapa aspek, yaitu: 1) percaya diri yang tinggi dalam menyelesaikan tugas; 2) memiliki inisiatif dalam menyelesaikan pekerjaan; 3) kreatif dan inovatif saat mencoba hal baru; 4) bertanggung jawab atas apa yang dikerjakan; 5) mudah beradaptasi dengan lingkungan baru; dan 6) memiliki komitmen tanpa bergantung pada orang lain (Geofanny, 2016). Sejalan dengan Wiyani, Beller menyatakan bahwa anak-anak yang mandiri menunjukkan inisiatif, mampu menyelesaikan masalah, tidak mudah menyerah, merasa bangga dengan diri sendiri, dan dapat melakukan tugas tanpa bantuan orang lain, (Wong, Mangelsdorf, & Charney, 2020). Kemandirian berasal dari kata "mandiri," yang berarti tidak bergantung pada orang lain (Idrus, 1997: 224). Kemandirian adalah keadaan di mana seseorang mampu melakukan sesuatu dengan kesadaran dan usahanya sendiri, tanpa mudah bergantung pada orang lain (Siswanto, 2010: 52). Sikap mandiri mencerminkan kemampuan untuk menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada bantuan orang lain (Fadlillah, 2013: 195).



Individu yang mandiri adalah orang yang berani mengambil keputusan, dengan pemahaman penuh tentang konsekuensi dari tindakan mereka, (Anggraeni, 2017). Menurut Erikson (Desmita, 2011), kemandirian adalah upaya untuk melepaskan diri dari orang tua, dengan tujuan menemukan diri sendiri melalui pencarian identitas. Ini adalah proses perkembangan menuju individualitas yang kuat dan mandiri. Kemandirian anak sebenarnya bersifat kompleks, artinya seseorang dikatakan mandiri tidak hanya dari satu aspek, tetapi juga dari berbagai aspek lain, seperti fisik, moral, sosial, dan emosional. Kemandirian ini merupakan langkah awal menuju kedewasaan, sesuai dengan beberapa indikator kemandirian yaitu Mengelola diri dan emosi, Tanggung Jawab dan Inisiatif, Percaya Diri, Kreativitas dan Inovasi, Berpikir Kritis dan Kolaboratif, Minat dan Rasa Ingin Tahu (Nuranisa et al., 2018).

Tanaman padi adalah salah satu komoditas yang sangat penting bagi umat manusia, karena merupakan salah satu sumber bahan pangan utama bagi penduduk di seluruh dunia (Utama, 2015). Bercocok tanam memiliki dua arti, berasal dari kata dasar "cocok" dan "tanam." Istilah ini adalah homonim, yang berarti ejaannya dan pelafalannya sama, tetapi memiliki makna yang berbeda. Dalam konteks verbal, bercocok tanam menunjukkan tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Sebagai kata benda, istilah ini dapat merujuk pada nama seseorang, tempat, atau benda. Dalam pengertian yang lebih sempit, bercocok tanam merujuk pada kegiatan pertanian, yaitu pemanfaatan sumber daya hayati oleh manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta mengelola lingkungan hidupnya. Secara umum, bercocok tanam dapat diartikan sebagai kegiatan menanam tanaman oleh manusia untuk mendapatkan manfaat atau

hasil dari tanaman tersebut, (Melinda, 2020).

Anak-anak usia 4-5 tahun di KB Miftahul Ulum, Sukowono, menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan kemandirian. Salah satu faktornya adalah kurangnya pemahaman guru tentang metode pembelajaran yang efektif, ditambah dengan keterbatasan jumlah tenaga pendidik hanya ada satu guru di kelompok A sehingga perhatian terhadap anak menjadi terbatas. Guru sering kali kurang fokus memperhatikan anak saat mereka bermain dan belajar, yang berdampak pada perkembangan kemandirian anak. Beberapa anak yang sebenarnya memiliki potensi untuk mandiri, malah cenderung menikmati bantuan dari orang lain. Pola asuh orang tua juga berperan penting; sikap orang tua yang terlalu melayani bisa membuat anak menjadi kurang mandiri, (Sa'ida, 2016:23). Pada usia ini, anak masih dalam tahap perkembangan dan butuh stimulasi yang tepat untuk mengembangkan kemandirian, terutama dalam menghadapi tantangan dan memecahkan masalah. Keterbatasan pengalaman langsung membuat anak kurang berani menyelesaikan tanggung jawab dan mencoba hal baru, serta kurang mampu menjalani kehidupan tanpa bantuan orang lain, (Tri Wulan Putri Utami et al., 2019:34). Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata sangat diperlukan, seperti kegiatan manjhe' (bertani padi), yang bisa menjadi sarana efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut dan membantu anak mengembangkan kemandirian, (Citra Aulia Fitri, 2024).

Manjhe' (bertani padi) adalah aktivitas yang menyenangkan bagi anak. Melalui kegiatan ini, anak-anak secara tidak langsung diajarkan tentang siklus pertumbuhan tanaman, mulai dari benih (Herdianing & Syarief, 2014). *Manjhe'* berasal dari bahasa madura yaitu (bertani padi), nama tersebut sudah tidak asing bagi orang madura karena *manjhe'* hanya



dilakukan saat menanam padi, yaitu mulai dari proses yang memiliki beberapa tahap, dan berbeda dengan tanaman lain. Selain itu, manjhe' (bertani padi) juga memberikan pengetahuan tentang proses kehidupan tanaman, kebutuhan mereka, serta keterampilan motorik yang terlibat dalam proses menanam (Fatimah et al., 2022). Manjhe' (bertani padi) juga dapat memperlambat hubungan antara anak-anak melalui interaksi dan kerja sama selama kegiatan tersebut. Aktivitas ini menumbuhkan kemandirian dan rasa tanggung jawab, di mana setiap anak yang memulai kegiatan manjhe' (bertani padi) harus menyelesaikannya, termasuk menanam dan merawat tanaman, seperti menyiram. Selain itu, anak-anak menjadi lebih peka terhadap pentingnya menjaga lingkungan (Nursih et al., 2024).

Tujuan Kegiatan *Manjhe'* (Bertani padi) bagi anak adalah aktivitas yang dapat menumbuhkan kecintaan anak terhadap alam karena mereka belajar mengenal tanaman, kegiatan yang juga mendorong anak untuk bergerak lebih aktif, sehingga anak-anak belajar tentang proses pertumbuhan tanaman dari cara menanam, merawat, dan memasak hasil panen. Namun kegiatan *manjhe'* (bertani padi) juga memiliki kelebihan dengan menawarkan banyak manfaat bagi anak usia dini, tidak hanya dalam meningkatkan pengalaman belajar dan menstimulasi kemandirian, tapi juga dalam mengembangkan fisik motorik mereka. Perkembangan fisik motorik melibatkan kerja sama antara pusat saraf, urat saraf, dan otot untuk menggerakkan tubuh (Nurjannah, 2017). Ratnasari et al, (2016) menekankan pentingnya kegiatan khusus untuk mendukung perkembangan motorik anak, karena tidak semua anak mengalami perkembangan optimal sesuai usianya. Namun sama seperti kegiatan lainnya, kegiatan ini juga memiliki beberapa tantangan. Beberapa anak mungkin

mengalami kesulitan mengatur keseimbangan, memiliki reaksi yang lambat, atau koordinasi mata-tangan yang kurang baik. Kesulitan ini bisa mempengaruhi kontrol gerakan tubuh dan berdampak pada proses belajar serta prestasi anak. Di sisi lain, kegiatan bercocok tanam seperti manjhe' memberi anak peluang untuk mengeksplorasi alam, mengamati lingkungan sekitar, dan mengembangkan imajinasi dengan cara yang bebas dan menyenangkan. Aktivitas ini menjadi media belajar sambil bermain yang alami dan menarik, membantu anak mengasah kemampuan fisik motorik mereka sembari berinteraksi dengan lingkungan. Dengan cara ini, anak belajar dengan gembira dan terlibat langsung dengan alam sekitarnya, (Nasution et al., 2021).

Kegiatan manjhe' (bertani padi) muncul sebagai salah satu solusi alternatif untuk mengatasi tantangan perkembangan kemandirian anak. Melalui aktivitas ini, anak-anak mendapatkan pengalaman berharga yang mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh. Dengan terlibat dalam manjhe', anak-anak cenderung menumbuhkan kecintaan terhadap alam karena mereka belajar tentang proses alami pertumbuhan tanaman. Aktivitas seperti menyiram, merawat, dan memanen membantu mengembangkan kemampuan motorik mereka. Selain itu, anak-anak juga belajar tentang kebiasaan makan sehat dengan melihat langsung proses menanam hingga panen. Manjhe' mengajarkan anak tentang pentingnya tanggung jawab dan kesabaran dalam merawat tanaman. Proses belajar ini seringkali menyenangkan dan alami, membuat anak-anak lebih mudah menyerap pengalaman tersebut. Interaksi dengan alam juga berdampak positif pada kesejahteraan psikologis anak, membantu mengurangi stres dan mendukung perkembangan emosi mereka. Kegiatan ini tidak hanya menstimulasi kemandirian, tapi juga menjadi



sarana bagi anak untuk meningkatkan kemampuan menghadapi masalah. Mereka belajar mencoba, berani mengambil keputusan, bertanggung jawab, dan mengevaluasi hasil kegiatan mereka. Manjhe' juga mengajarkan konsep seni, fisik motorik, dan sosial emosional secara praktis seperti mengenal warna, proses menanam, tanggung jawab, pengendalian emosi, dan kemampuan bekerjasama dengan orang lain. Dengan demikian, manjhe' (bertani padi) bukan hanya aktivitas yang menyenangkan, melainkan juga media pembelajaran holistik yang mengembangkan berbagai aspek kemandirian anak, memberikan dampak positif yang luas pada perkembangan mereka, (Ronzon et al., 2025).

Kegiatan manjhe' (bertani padi) memiliki peran penting dalam pembelajaran anak usia dini di KB Miftahul Ulum. Selain menjadi metode efektif untuk menstimulasi kemandirian anak, manjhe' juga mendukung perkembangan sosial emosional dan fisik motorik anak pada tahap praoperasional, terutama ketika pembelajaran dilakukan melalui pengalaman konkret dengan objek di sekitar mereka. Dengan memanfaatkan sumber belajar dari alam sekitar, KB Miftahul Ulum mengenalkan anak-anak pada proses bercocok tanam padi, yang merupakan kebutuhan pokok masyarakat Indonesia kaya akan energi dan karbohidrat. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya belajar cara menanam padi, tapi juga memahami proses pertumbuhan tanaman yang menghasilkan beras, makanan pokok banyak orang Indonesia. Pengalaman ini memberi anak kesempatan berharga untuk menghargai dan melestarikan lingkungan alam. Selain itu, manjhe' (bertani padi) juga meningkatkan rasa kebersamaan dan interaksi sosial anak dengan teman, guru, dan orang tua, sesuai dengan teori Vygotsky. Dengan pendampingan tepat, anak-anak jadi lebih termotivasi belajar, mengembangkan sikap, dan kemandirian

mereka dapat tumbuh optimal, (Septiani Hapidah et al., 2024).

Pada penelitian terdahulu yaitu kegiatan bercocok tanam tanpa lahan dengan memanfaatkan media tanam dan wadah/barang bekas untuk melestarikan lingkungan yang dilakukan sebagai Pengenalan Dasar Untuk Pendidikan Anak Usia Dini di Sekolah Al-Yaqut, (Yuniarti et al., 2021). Penelitian ini berfokus untuk menumbuhkan minat dan keingintahuan peserta didik dalam perbanyakan tanaman melalui pemisahan anakan pada tanaman hias daun. Upaya Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Kejar Aurora Melalui Budidaya Tanaman Hias Daun (*Aglaonema*, *Calathea*, dan *Paperomia*), (Iriani et al., 2023). Penelitian yang berfokus pada kegiatan proyek berkebun dengan menanam sayur pakcoy sebagai penggunaan Farming Gardening Project dalam Membangun Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar yang diteliti oleh (Handari et al., 2022). Dalam penelitian sebelumnya, strategi bercocok tanam diterapkan dengan menanam di wadah menggunakan metode konvensional. Penelitian sebelumnya juga mengajarkan anak tentang bercocok tanam yaitu tanaman hias, dan tanaman sayur. Guru hanya memberikan instruksi dari langkah awal hingga akhir tanpa melakukan praktik langsung, sehingga perkembangan kemandirian anak kurang optimal.

Adapun kebaruan terhadap penelitian yang dilakukan peneliti yaitu Kegiatan menanam dilakukan dengan instruksi dan praktik langsung yang diikuti oleh anak-anak. Penggunaan metode menarik dalam pembelajaran membantu anak mendapatkan pengalaman bermakna. Misalnya, kegiatan menanam dilakukan di luar sekolah, seperti di sawah langsung, untuk memudahkan siswa memahami konsep yang abstrak menjadi lebih nyata.



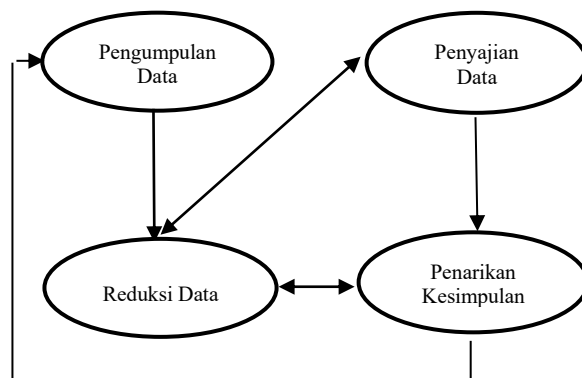
Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan mengumpulkan data secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai kondisi aktual saat penelitian dilakukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif deskriptif ini yaitu menurut Sugiyono (2015: 309) teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu dengan cara: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi sikap kemandirian anak berdasarkan fakta lapangan yang sebenarnya. Karakteristik penelitian kualitatif adalah naturalistik dan interpretatif, artinya penelitian ini lebih berfokus pada proses yang terjadi secara alami dan dalam konteks aslinya, tanpa banyak intervensi dari peneliti. Dengan demikian, penelitian ini berusaha memahami fenomena kemandirian anak dalam setting yang sesungguhnya dan menginterpretasikan makna di balik data yang diperoleh, (Simatupang et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan menggambarkan secara detail bagaimana kegiatan Manjhe' (bertani padi) berperan dalam menstimulasi kemandirian anak usia dini. Untuk mencapai tujuan ini, data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan kombinasi teknik ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif tentang proses dan dampak kegiatan Manjhe' terhadap perkembangan kemandirian anak-anak.

Dalam penelitian kualitatif deskriptif ini, analisis data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data dan berlanjut hingga data terkumpul secara lengkap. Metode analisis yang digunakan adalah model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data,

dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Menurut Sugiyono (2015), analisis data kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data yang diperoleh jenuh dan valid. Proses analisis data Miles dan Huberman (dalam Afrizal, 2014: 180) tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Hubungan antara analisis data dengan pengumpulan data menurut Miles dan Huberman

Penelitian ini mengandalkan tiga jenis Triangulasi untuk memastikan keabsahan data: triangulasi data, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Pendekatan ini membantu memperkuat kredibilitas temuan penelitian. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber yang sama menggunakan metode berbeda, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memverifikasi konsistensi informasi. Contohnya, apa yang diperoleh dari wawancara dibandingkan dengan hasil pengamatan langsung dan catatan dokumentasi. Triangulasi waktu melibatkan pengumpulan data pada momen dan kondisi yang berbeda, memungkinkan peneliti melihat apakah hasil konsisten atau terdapat perbedaan dalam konteks yang bervariasi. Dengan menerapkan triangulasi ini, penelitian bertujuan mendapatkan gambaran yang lebih akurat dan terpercaya tentang subjek yang diteliti.



Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yaitu tentang Implementasi Kegiatan Manjhe' (bertani padi) Dalam Menstimulasi kemandirian anak usia 4-5 tahun, Data observasi menunjukkan bahwa guru di lembaga ini berperan penting sebagai model dalam menanamkan nilai kemandirian pada anak. Strategi utama yang diterapkan guru adalah memahami karakteristik unik setiap anak untuk memberikan contoh dan merancang kegiatan yang efektif memicu perkembangan kemandirian mereka. Dengan pendekatan ini, guru berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung anak-anak belajar dan mengasah kemampuan kemandirian melalui kegiatan yang abstrak.

Kegiatan Manjhe' (bertani padi) menunjukkan dampak positif dalam menumbuhkan kemandirian anak usia 4-5 tahun. Dengan memberikan stimulus yang tepat seperti menjelaskan proses kegiatan, mengenalkan benih padi (panjhe'), dan teknik menanam, anak-anak menjadi terlibat dan tertarik. Selama proses menanam, RW masih memerlukan bantuan guru, menunjukkan bahwa dia belum sepenuhnya memahami cara melakukannya dan membutuhkan dukungan. Sementara GR dan RK menunjukkan kemandirian yang lebih tinggi mereka mampu menanam tanpa meminta bantuan dan mengikuti instruksi guru dengan baik, yaitu menanam dengan posisi menunduk sambil berjalan mundur. Perbedaan ini menggambarkan variasi tingkat kemandirian dan kemampuan anak dalam merespons kegiatan tersebut.

Stimulasi kemandirian pada anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan Manjhe' (bertani padi) memicu beberapa aspek perkembangan penting. Anak-anak menunjukkan keberanian menghadapi tantangan seperti memasuki sawah berlumpur. Mereka juga menunjukkan tanggung jawab dengan menyelesaikan

kegiatan hingga tuntas. Selain itu, anak-anak belajar teknik khusus menanam padi yang berbeda dari tanaman lain, mengembangkan kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya, dan memahami bahwa padi merupakan sumber makanan pokok. Pengalaman ini tidak hanya menumbuhkan kemandirian tetapi juga memperkaya pengetahuan dan keterampilan sosial mereka.

Peneliti memberikan stimulus dengan meminta anak melakukan kegiatan yang disukai dan diminati, bertujuan membangun rasa percaya diri dan keberanian dalam menghadapi tantangan. Pendekatan ini diharapkan dapat mendorong perkembangan kemandirian anak secara lebih optimal. Selain perkembangan tentang kemandirian anak penelitian kali ini menambah stimulus tentang motorik anak usia 4-5 tahun. Selain itu anak juga diajarkan tentang kemandirian bercocok tanam yang pelaksanaan kegiatannya melalui beberapa tahapan yakni mengenalkan alat-alat sederhana pertanian, praktik menanam padi, hingga perawatan padi yang baik dan benar.

Penelitian di KB Miftahul Ulum Sukowono menggunakan metode wawancara dan observasi untuk mengeksplorasi bagaimana stimulasi kemandirian anak usia dini diterapkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru kelompok A, diketahui bahwa kegiatan Manjhe' (bertani padi) dianggap sangat efektif dalam menumbuhkan kemandirian anak.

Dokumentasi visual terkait implementasi kegiatan manjhe' (bertani padi) dapat dilihat pada Gambar 2. yang menggambarkan bagaimana anak-anak terlibat langsung dalam kegiatan tersebut.





Gambar 2. Aktivitas peserta didik dalam kegiatan manjhe' (bertani padi)

Gambar 2. Menunjukkan bahwa kegiatan menanam padi yang dilakukan oleh anak-anak usia dini ini menjadi momen penting dalam menumbuhkan nilai-nilai kemandirian sejak dini. Dalam suasana penuh semangat, anak-anak terlibat langsung turun ke sawah berlumpur untuk belajar menanam bibit padi. Dengan bimbingan dari pendidik, mereka mencoba sendiri menancapkan bibit ke dalam tanah, meski penuh tantangan dan kondisi yang tidak biasa bagi mereka. Melalui pengalaman ini, anak-anak belajar banyak hal, mulai dari mengenal proses bertanam, memahami pentingnya kerja keras, hingga belajar mengambil peran aktif dalam kegiatan yang biasa dilakukan oleh orang dewasa. Tanpa disadari, aktivitas ini menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan ketekunan dalam diri mereka.



Gambar 3. Aktivitas peserta didik dalam kegiatan manjhe' (bertani padi)

Gambar 3. Satu anak menunjukkan kemandirian yang luar biasa dengan memilih lokasi menanam bibit padi yang berbeda dari teman-temannya, yaitu di bagian tengah sawah. Ia berani mencoba sendiri tanpa bantuan orang lain, yang menunjukkan bahwa kemandirian anak tersebut sudah mulai terukur. Selain itu, anak tersebut juga menunjukkan kemampuan mengikuti instruksi dengan melakukan cara menanam yang benar, yaitu dengan membungkuk, seperti yang telah dijelaskan oleh guru. Ini membuktikan bahwa anak tersebut tidak hanya berani mencoba hal baru, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan yang telah diperolehnya. Kegiatan sederhana ini menjadi sarana pembelajaran yang bermakna, di mana anak-anak tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengasah kemampuan motorik, sosial, serta membentuk karakter yang mandiri sejak usia dini.

Implementasi kegiatan Manjhe' (bertani padi) dalam proses pembelajaran anak usia dini menunjukkan bahwa anak-anak memiliki karakteristik unik yang berbeda dengan orang dewasa. Mereka cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, antusiasme yang besar, dan sifat dinamis yang membuat mereka selalu aktif dalam mengeksplorasi lingkungan sekitar. Dalam kegiatan Manjhe', anak-anak diberi kesempatan untuk belajar langsung dari pengalaman mereka, seperti menanam benih padi, merawat tanaman, dan memanen hasilnya. Proses ini tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik dan kognitif mereka tetapi juga menumbuhkan kemandirian dan kreativitas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Illahi, 2016).

Tabel 1. Transkrip Wawancara bersama Kepala Sekolah KB Miftahul Ulum

Topik	: Implementasi Kegiatan Manjhe' Dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini
Hari/ Tanggal	: Senin, 21 Juli 2025



Waktu : 08.30 – 10.00
Tempat : Kantor Lembaga
Narasaumber : Kepala Sekolah
Pewawancara : Peneliti

Penanya	Pertanyaan/ Tanggapan
Peneliti	Bisa dijelaskan apa itu kegiatan <i>manjhe'</i> yang diterapkan di sekolah ini?
Kepala Sekolah	Manjhe' adalah kegiatan bertani padi secara Tradisional khas Madura. Di lembaga kami kegiatan ini dikemas menjadi aktivitas belajar yang dekat dengan lingkungan anak.
Peneliti	Apa tujuan utama dari kegiatan <i>manjhe'</i> ini untuk anak Paud?
Kepala Sekolah	Tujuannya untuk menanam nilai-nilai kemandirian, kerjasama, tanggung jawab, serta mengenalkan budaya lokal sejak dini
Peneliti	Bagaimana kegiatan ini diintegrasikan dengan kurikulum paud?
Kepala Sekolah	Kami mengaitkan dengan tanaman, profesi petani, dan proses tumbuh tanaman, semua diakaitkan dengan aspek perkembangan motorik, kognitif, dan sosial emosional anak.
Peneliti	Apa harapan Bapak terkait kegiatan <i>manjhe'</i> pada anak usia dini?
Kepala Sekolah	Harapan saya yaitu, kegiatan ini menjadi salah satu teknik pelajaran yang mampu mengembangkan kemandirian anak. Selain itu, semoga bisa mengispirasi sekolah lain untuk memanfaatkan budaya lokal.



Gambar 4. Dokumentasi Wawancara bersama Kepala Sekolah KB Miftahul Ulum

Gambar 4. Menunjukkan kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah yakni Bpk. Fathor Rosi, yang bertempat di kantor lembaga KB Miftahul Ulum Sukowono, beliau berpendapat bahwa ;

“ kegiatan pendekatan peneliti kali ini sangat berbeda dilihat dari kegiatan tersebut pembelajarannya berpusat pada kemandirian anak. Yang dimana anak pada umur 4-5 tahun harus diberikan stimulus tentang kemandirian. Dari hal tersebut anak usia 4-5 tahun secara tidak langsung dikenalkan dengan budaya lokal yang bernama “ *Manjhe'* ” yang memiliki arti bertani padi. Mengenalkan anak tentang manfaat kehidupan dan pentingnya tidak membuang-buang makanan serta susahny menanam padi di bawah teriknya panas matahari.”

Tabel 2. Transkrip Wawancara bersama Kepala Sekolah KB Miftahul Ulum

Topik : Implementasi Kegiatan Manjhe' Dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini
Hari/ Tanggal : Selasa, 22 Juli 2025
Waktu : 10.30 – 12.00
Tempat : Ruang Kelas
Narasaumber : Guru Kelompok A
Pewawancara : Peneliti



Penanya	Pertanyaan/ Tanggapan
Peneliti	Apa tujuan Ibu melakukan kegiatan manjhe' ini pada anak usia dini?
Guru	Melalui kegiatan manjhe' (bertani padi), kami bertujuan untuk memperkenalkan anak-anak pada proses bertani sambil menanamkan nilai-nilai penting seperti kemandirian, kerja sama, dan tanggung jawab sejak usia dini.
Peneliti	Bagaimana anak-anak terlibat dalam kegiatan manjhe'. Apakah mereka diberi kesempatan untuk mencoba sendiri?
Guru	Kami membawa anak-anak ke sawah, memberikan arahan dasar, dan membiarkan mereka mencoba sendiri menanam bibit padi serta merawatnya, sehingga mereka bisa belajar langsung dari pengalaman tersebut.
Peneliti	Apa saja aspek kemandirian yang Ibu lihat berkembang selama kegiatan ini?
Guru	Anak-anak menjadi lebih berani, menyelesaikan tugas sendiri, seperti membersihkan diri, dan bekerja sama. Mereka juga jadi lebih sabar dan telaten.
Peneliti	Apakah ada tantangan dalam pelaksanaan kegiatan ini?
Guru	Ada. Beberapa anak takut kotor dan tidak mau turun ke lumpur, tapi setelah diberi contoh dan pendekatan menyenangkan, mereka mau mencoba.
Peneliti	Seberapa penting kegiatan seperti ini dalam pendidikan anak usia dini menurut ibu?
Guru	Sangat penting. anak belajar lewat pengalaman langsung, mengenal budaya lokal, membentuk karakter mandiri dan tangguh sejak dini.



Gambar 5. Dokumentasi Wawancara bersama Guru Kelompok A KB Miftahul Ulum

Gambar 5. Menunjukkan kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelompok A yakni Ibu Faiqoh, yang bertempat di kelas kelompok A KB Miftahul Ulum Sukowono, beliau berpendapat bahwa ;

“ Melalui adanya kegiatan bertani ini anak usia 4-5 tahun secara tidak langsung dilatih kemandirian untuk menanam padi secara alami. Misalnya anak sudah diberi tugas untuk menanam padi namun dilihat dari usia anak yang lumayan dini jadi diberi contoh terlebih dahulu dan siapkan peralatannya agar anak-anak tidak gaduh di tempat. Terlebih anak-anak usia 4-5 tahun yang masih suka bermain, hal tersebut dimanfaatkan semaksimal mungkin agar terlaksana dengan baik penelitian yang dilakukan di KB Miftahul Ulum Sukowono.”

Tabel 2. Transkrip Wawancara bersama Kepala Sekolah KB Miftahul Ulum

Topik	: Implementasi Kegiatan Manjhe' Dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini
Hari/ Tanggal	: Rabu, 23 Juli 2025
Waktu	: 08.30 – 10.00
Tempat	: Kantor Lembaga
Narasaumber	: Wali Murid
Pewawancara	: Peneliti



Penanya	Pertanyaan/ Tanggapan
Peneliti	Bagaimana pendapat Ibu tentang kegiatan <i>manjhe'</i> atau menanam padi yang dilakukan anak-anak?
Wali Murid	Menurut saya, kegiatan ini sangat bagus. Anak-anak jadi tahu bagaimana menanam padi, mereka tidak hanya belajar di kelas tapi juga langsung praktek di sawah.
Peneliti	Apakah Ibu melihat ada perubahan pada anak setelah mengikuti kegiatan tersebut? Misalnya dari sisi kemandirian?
Wali Murid	Iya, setelah ikut kegiatan itu anak saya jadi lebih berani dan tidak takut kotor. Biasanya dia tidak mau pegang lumpur, tapi sekarang justru anak saya bercerita dengan seru saat menanam padi.
Peneliti	Apakah Ibu mendukung jika kegiatan seperti ini dilakukan secara rutin atau berkala?
Wali Murid	Sangat mendukung. Anak-anak sekarang jarang sekali bersentuhan langsung dengan alam. Kegiatan seperti ini bisa jadi pengalaman yang membentuk karakter mereka.



Gambar 6. Dokumentasi Wawancara bersama Wali Murid KB Miftahul Ulum

Gambar 6. Menunjukkan kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali murid yakni Ibu Sulaiha, Ibu Walimah, dan Ibu Rania, yang bertempat di kantor lembaga KB Miftahul Ulum Sukowono, beliau berpendapat bahwa ;

“ Pada kegiatan *manjhe'* bertani padi, kegiatan ini merupakan salah satu pembelajaran yang sangat bermanfaat karena anak-anak bisa belajar langsung dari alam dan sepertinya anak-anak lebih suka dengan kegiatan seperti ini, alasannya karena bermain lumpur. Selain itu anak juga mengenal proses menanam makanan yang menjadi sumber makanan pokok masyarakat indonesia, dan juga belajar tentang kerjasama untuk membentuk anak yang mandiri, serta peduli terhadap lingkungan. “

Kepala Sekolah menekankan bahwa kegiatan ini dirancang untuk memberikan ruang bagi anak agar lebih mandiri, sementara Guru kelompok A menambahkan bahwa pembelajaran ini diperlukannya peralatan yang dapat menarik anak untuk aktif dalam melakukan kegiatan. Bagi wali murid menekankan bahwa penelitian di luar sekolah memungkinkan anak mengeksplorasi minat mereka masing-masing dengan lebih bebas dan berani, sehingga mereka tidak hanya belajar mengenal alam, tetapi juga belajar mengenal makanan pokok.

Pengembangan kemandirian peserta didik di KB Miftahul Ulum dilakukan melalui implementasi kegiatan *Manjhe'* (bertani padi) yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bereksplorasi dan belajar secara mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif dalam menumbuhkan kemandirian anak dengan membiarkan mereka melakukan aktivitas sesuai dengan keinginan dan minat mereka. Rujiah et al. (2023), kemandirian pada anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan mereka,



yang bertujuan untuk membentuk anak yang mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri tanpa ketergantungan pada orang lain. Kemandirian ini juga berarti kemampuan anak untuk membuat keputusan dan bertindak secara otonom, bebas dari pengaruh penilaian atau pendapat orang lain, sehingga mereka dapat lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri (Iswantiningtyas et al., 2023).

Dengan demikian, kegiatan Manjhe' di KB Miftahul Ulum tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran praktis, tetapi juga sebagai wadah untuk mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab anak sejak usia dini. Melalui pengalaman langsung dalam merawat tanaman padi, anak-anak diajarkan untuk mengelola tugas dan tanggung jawab mereka, yang berdampak positif pada perkembangan kepribadian mereka, (Hardiyani et al., 2025).

Kesimpulan

Isi Dari Penelitian yang telah dilakukan Di KB Miftahul Ulum Sukowono, Implementasi Kegiatan Manjhe' (bertani padi) dan peran aktif orang tua di rumah telah membawa dampak positif yang signifikan bagi perkembangan kemandirian anak usia dini. Hasilnya, sebagian besar peserta didik menunjukkan perkembangan kemandirian yang sesuai dengan harapan. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam menyediakan lingkungan yang mendukung dan memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi secara langsung, berani bertanggung jawab, dan mencoba tantangan baru, telah menjadi kunci keberhasilan dalam proses ini. Melalui kegiatan Manjhe' (Bertani Padi), anak-anak tidak hanya belajar tentang proses bertani, tetapi juga diajarkan untuk mengembangkan kemandirian dan kreativitas mereka. Dengan adanya dukungan dari sekolah dan orang tua, anak-anak dapat mengeksplorasi potensi mereka dan mengembangkan sudut pandang yang

berbeda, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang lebih percaya diri dan mandiri. Kolaborasi ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat, anak-anak usia dini dapat mencapai tingkat kemandirian yang optimal.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, A. D. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Mutiara, Tapos Depok). *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 28. <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i2.1529>
- Aprilianarsih, P., & Mil, S. (2023). Kemandirian Anak Dengan Orang Tua Yang Menerapkan Pola Asuh Permisif. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 233–242. <https://doi.org/10.33369/jip.8.2.233-242>
- Citra Aulia Fitri. (2024). Analisis Faktor - Faktor Sikap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Khairin Kids T.A 2023/2024. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2(5), 283–291. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i5.1218>
- Handari, A. T., Sukmawati, E., & Yulhaidir, A. (2022). Implementasi Penggunaan Farming Gardening Project dalam Membangun Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 3, 803–809. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>
- Hardiyani, I. K., Diana, & Hartono. (2025). Implementation of Merdeka Belajar Curriculum in the Process of Developing Independence and Creativity in Kindergartens in Juwana District. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*,



Anak Usia Dini Di Sekolah Islam Al-Yaqut. *Jurnal Abdimas Perbanas*, 2(1), 32–40.

<https://doi.org/10.56174/jap.v2i1.375>

